

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka merupakan sebuah program mobilitas mahasiswa selama satu semester dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (KEMENDIKBUDRISTEK) untuk mendapatkan pengalaman belajar perguruan tinggi dalam negeri di Indonesia sekaligus memperkuat persatuan dalam keberagaman. Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka memberikan kesempatan mahasiswa Indonesia untuk merasakan pengalaman pendidikan yang sangat berbeda dari yang biasanya mereka alami yaitu untuk mencari pengalaman belajar di luar kurikulum resmi mereka. Program ini tidak hanya memberikan pengalaman kebinekaan dan budaya, tetapi juga memungkinkan alih kredit hingga sekitar 20 SKS (Eka Putri Saptari Wulan, dkk, 2023:2).

Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka diharapkan tidak hanya memberikan pengalaman selama melakukan pertukaran ke perguruan tinggi lain akan tetapi juga mengembangkan kemampuan beradaptasi, kooperatif, soft skill untuk dapat meningkatkan kompetensi mahasiswa agar dapat bersaing secara kompetitif. Bertukar Universitas dan lingkungan selama satu semester membuat mahasiswa keluar dari zona nyaman mereka. Proses adaptasi menjadi tantangan sekaligus peluang bagi mahasiswa untuk mengembangkan diri. Mereka tidak hanya dihadapkan pada perbedaan kurikulum, tetapi juga pada keberagaman budaya, sosial, dan lingkungan di daerah baru. Melalui Modul Nusantara, mahasiswa dilatih untuk lebih peka terhadap keberagaman dan mampu beradaptasi dengan cepat

dalam berbagai situasi. Proses adaptasi ini tidak hanya sebatas menyesuaikan diri dengan lingkungan fisik, tetapi juga melibatkan penyesuaian mental dan sosial.

Salah satu tantangan utama dalam program ini adalah kemampuan mahasiswa untuk beradaptasi dengan lingkungan yang kaya akan keberagaman budaya. Interaksi dengan individu yang memiliki latar belakang sosial dan kultural berbeda menuntut mahasiswa untuk mengasah kemampuan komunikasi antarbudaya. Keberhasilan mereka dalam menjalin hubungan yang harmonis dengan masyarakat setempat tidak hanya bergantung pada penguasaan bahasa asing, tetapi juga pada pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai, norma, dan kebiasaan yang berbeda. Dengan kata lain, program ini menjadi ajang bagi mahasiswa untuk menguji ketangguhan mereka dalam beradaptasi dengan lingkungan baru yang sarat akan perbedaan.

Komunikasi lintas budaya adalah interaksi antara individu atau kelompok dengan latar belakang budaya yang berbeda. Perbedaan bahasa, gestur, nilai, dan persepsi dapat menjadi penghalang dalam komunikasi ini. Namun, dalam dunia yang semakin global, kemampuan untuk berkomunikasi lintas budaya menjadi semakin penting. Untuk mengatasi tantangan ini, kita perlu memahami budaya lain, menjadi pendengar yang baik, menghindari generalisasi, menghargai perbedaan, dan menyesuaikan gaya komunikasi kita. Dengan demikian, kita dapat membangun hubungan yang lebih baik dan mencapai pemahaman yang lebih mendalam dengan orang-orang dari berbagai latar belakang.

Dalam kenyataan sosial disebutkan bahwa manusia tidak dapat dikatakan berinteraksi sosial kalau dia tidak berkomunikasi. Sama halnya dengan interaksi antarbudaya yang efektif juga sangat bergantung pada komunikasinya. Komunikasi

yang efektif dapat terwujud bila strategi dan metode komunikasi yang digunakan tepat. Strategi komunikasi yang efektif sangat penting diperhatikan dalam sebuah proses komunikasi. Efektivitas komunikasi antarpribadi dalam komunikasi antarbudaya dari komunikator dan komunikan yang berbeda budaya itu sangat ditentukan oleh faktor-faktor : keterbukaan, empati, perasaan positif, memberikan dukungan, dan memelihara keseimbangan. (Farhan 2017:18)

Efektifitas komunikasi menyangkut kontak sosial manusia dalam masyarakat. Ini berarti, kontak dilakukan dengan cara yang berbeda-beda. Kontak yang paling menonjol dikaitkan dengan perilaku. Selain itu, masalah yang menonjol dalam proses komunikasi adalah perbandingan antara pesan yang disampaikan dengan pesan yang diterima (Arfin 2023:9). Informasi yang disampaikan tidak hanya tergantung kepada jumlah (besar atau kecil) akan tetapi sangat tergantung pada sejauh mana informasi itu dapat dimengerti atau tidak. Tujuannya adalah bagaimana mewujudkan komunikasi yang efektif dan efisien. (Arfin 2023:10).

Program pertukaran merdeka merupakan contoh nyata dari komunikasi lintas budaya dalam skala individu. Mahasiswa yang mengikuti program ini secara sukarela menempatkan diri dalam lingkungan yang sepenuhnya baru, di mana mereka berinteraksi dengan orang-orang yang memiliki latar belakang budaya, bahasa, dan kebiasaan yang berbeda. Menjadi seorang mahasiswa pertukaran merdeka adalah sebuah perjalanan yang dimana kita menyatukan budaya yang berbeda. Saat tiba di Universitas penerima, mahasiswa tidak hanya menghadapi lingkungan fisik yang baru, namun juga harus beradaptasi dengan budaya yang sangat berbeda. Proses adaptasi ini jauh melampaui sekadar menyesuaikan diri

dengan kebiasaan sehari-hari. Melainkan melibatkan perubahan mendalam dalam cara berpikir, bersikap, dan berinteraksi dengan orang lain.

Menjalani kehidupan di lingkungan baru, apalagi yang memiliki budaya berbeda, seperti masuk ke dalam sebuah dunia yang sama sekali asing. Bagi mahasiswa Pertukaran, pengalaman ini adalah sebuah pengalaman yang penuh tantangan. Bukan hanya soal menyesuaikan diri dengan gedung-gedung kampus yang baru atau kos-kosan yang baru, tetapi juga merangkul nilai-nilai, kebiasaan, dan cara pandang yang berbeda. Mulai dari cara menyapa, berinteraksi, hingga menikmati makanan sehari-hari, semuanya terasa baru dan mungkin sedikit membingungkan.

Karena tidak mudah tiba-tiba kita harus beradaptasi dengan bahasa yang berbeda, dengan tata krama yang mungkin bertolak belakang dengan apa yang sudah kita kenal selama ini. Belum lagi soal makanan, di mana kita harus berani mencoba hidangan-hidangan yang asing di lidah. Semua perbedaan ini tentu saja akan menjadi tantangan tersendiri. Namun, di balik semua tantangan itu, ada juga banyak hal menarik yang bisa kita pelajari dan nikmati.

Pada proses adaptasi ini, orang asing secara gradual mulai mendeteksi pola-pola baru tentang pikiran dan perilaku serta menstruktur secara personil tentang adaptasi-adaptasi yang relevan dengan masyarakat tuan rumah. Yang menentukan dalam proses ini adalah kemampuan kita untuk mengenal perbedaan dan persamaan yang ada pada lingkungan baru. Seiring dengan berjalannya proses akulturasi dalam konteks adaptasi terhadap budaya baru, maka beberapa pola-pola budaya lama yang tidak dipelajari (*unlearning*) juga terjadi, paling tidak pada tingkat bahwa respons

baru diadopsi dalam situasi yang sebelumnya telah menjadi perbedaan. Proses adaptasi ini disebut dekulturasi. (Farhan 2017:20)

Oleh karena itu setiap mahasiswa Pertukaran merdeka akan berusaha untuk beradaptasi dengan situasi yang ada di lingkungan sekitar mereka agar dapat berinteraksi dengan baik walaupun terdapat banyak perbedaan antara satu dengan yang lainnya guna menghindari terjadinya kesalahpahaman yang dapat memicu konflik di antara mahasiswa pendatang maupun dengan mahasiswa penduduk asli setempat. Walaupun dalam beradaptasi banyak hambatan yang akan ditemui karena kemampuan beradaptasi setiap orang berbeda-beda, ada yang secara cepat dapat beradaptasi dan ada yang lambat karena kesulitan dalam beradaptasi terutama dalam berkomunikasi dengan orang yang memiliki latar belakang budaya dan bahasa yang berbeda. (Sembiring 2023:23)

Mahasiswa Pertukaran Merdeka melakukan adaptasi dengan teman-teman baru yang berasal dari berbagai daerah adalah tantangan sekaligus petualangan tersendiri bagi mahasiswa pertukaran. Walaupun terkadang dihadapkan pada tantangan seperti perbedaan bahasa atau kebiasaan, namun pengalaman ini sangat berharga. Dengan aktif terlibat dalam kegiatan yang ada selama pertukaran, mahasiswa dapat memperluas jaringan pertemanan dan belajar dari keberagaman teman-teman. Misalnya, dimulai jadi ketua kelompok pada saat kegiatan juga aktif pada segala kegiatan yang diselenggarakan selama program pertukaran merdeka (PMM) berlangsung. Karena dengan hal tersebut dapat menjadi wadah yang baik untuk saling mengenal lebih dekat dan saling melengkapi.

Program Mahasiswa Pertukaran Merdeka (PMM) ini menunjukkan betapa pentingnya kemampuan adaptasi agar mahasiswa mampu menjalin hubungan

dengan orang-orang dari berbagai latar belakang. Dengan keterampilan komunikasi yang baik, minat yang tinggi terhadap budaya lain, dan sikap positif, mereka mampu dengan cepat membangun jaringan sosial yang luas. Mahasiswa Pertukaran tidak hanya toleran terhadap perbedaan, tetapi juga aktif berkontribusi dalam memperkaya keberagaman di kampus tujuan. Keberhasilan mahasiswa Pertukaran ini membuktikan bahwa dengan sikap terbuka dan proaktif, siapa pun dapat beradaptasi dengan lingkungan baru dan menciptakan hubungan yang bermakna.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti kepada beberapa Informan, bahwasanya mahasiswa peserta Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) yang mayoritas berasal dari Sumatera umumnya mengalami adaptasi awal yang cukup menantang. Perbedaan suhu yang signifikan antara daerah asal dan kampus penerima di pulau Jawa seringkali menyebabkan gangguan kesehatan seperti flu atau demam. Selain itu, perbedaan cita rasa makanan juga menjadi tantangan tersendiri. Kebiasaan mengonsumsi makanan pedas yang umum di daerah Sumatera kontras dengan dominasi rasa manis pada masakan Jawa.

Selain makanan dan suhu, aspek lain seperti kebiasaan, nilai, dan norma sosial juga turut berkontribusi pada *culture shock* yang peserta pertukaran mahasiswa merdeka (PMM) alami. Kendala bahasa, perbedaan sistem pendidikan, dan interaksi dengan budaya baru menjadi tantangan tersendiri bagi mahasiswa PMM. Namun walaupun demikian para informan mengatakan bahwa kekaguman terhadap keindahan dan kelengkapan fasilitas kampus penerima turut mewarnai pengalaman awal mereka, hal ini berhasil membangkitkan semangat belajar mereka. Mereka merasa beruntung bisa memulai pengalaman baru di kampus

penerima sehingga hal ini juga yang menjadi penyemangat mereka untuk aktif di program pertukaran mahasiswa maupun di perkuliahan yang mereka jalani disana.

Hasil wawancara awal yang peneliti lakukan juga menunjukkan adanya perbedaan kebiasaan komunikasi Lintas Budaya yang mencolok antara mahasiswa asal Sumatera yakni para informan peneliti dengan mahasiswa di kampus penerima yang berlokasi di Jawa. Para mahasiswa asal Sumatera mengamati bahwa mahasiswa Jawa cenderung memiliki intonasi yang lebih lembut dalam berbicara, berbeda dengan kebiasaan para informan peneliti yang berasal dari Sumatera, mereka terbiasa dengan nada bicara yang lebih kuat. Selain itu, terdapat perbedaan dalam gestur, seperti penggunaan jempol untuk menunjuk sebagai tanda kesopanan yang umum di Jawa, sementara di Sumatera, telunjuk lebih sering digunakan. Perbedaan lain yang menarik adalah kebiasaan bersalaman dengan dosen setelah kelas yang umum dilakukan para mahasiswa yang ada di pulau Jawa, namun jarang ditemui di Sumatera. Ini menunjukkan bahwa masyarakat Jawa sangat menjaga sopan santun.

Jadi dapat disimpulkan beradaptasi sangatlah penting bagi mahasiswa rantau karena dengan beradaptasi maka mahasiswa rantau akan dengan mudah bisa menyesuaikan diri dan bisa paham kondisi situasi yang ada di lingkungannya yang baru karena kondisi di perantauan berbeda dengan daerah asalnya, sehingga ia bisa menempatkan dirinya dan mahasiswa rantau bisa mencapai tujuannya baik itu dalam kehidupan sosial maupun akademiknya. (Sembiring 2023:26).

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka peneliti merumuskan pokok permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana proses adaptasi budaya yang dilakukan oleh mahasiswa ilmu komunikasi selama program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) Batch 3 di perguruan tinggi penerima.
2. Bagaimana hambatan dalam proses adaptasi budaya selama mahasiswa Ilmu komunikasi Universitas Malikussaleh, menjalani Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) Batch 3 di Perguruan Tinggi Penerima.

## **1.3 Fokus Penelitian**

Untuk menghindari penelitian yang terlalu luas dan tidak lari dari topik utama permasalahan, maka peneliti membatasi ruang lingkup penelitian ini pada :

1. Proses adaptasi budaya yang dilakukan oleh mahasiswa ilmu komunikasi Universitas Malikussaleh selama program pertukaran mahasiswa merdeka (PMM) Batch 3 di perguruan tinggi penerima.
2. Hambatan yang terjadi dalam proses adaptasi budaya selama mahasiswa ilmu komunikasi Universitas Malikussaleh menjalani program pertukaran mahasiswa merdeka (PMM) Batch 3 di perguruan tinggi penerima.



## **1.4 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan fokus penelitian maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana proses adaptasi antar budaya yang dilakukan mahasiswa ilmu komunikasi Universitas Malikussaleh, selama program pertukaran mahasiswa merdeka (PMM) Batch 3 berlangsung.
2. Untuk mengetahui hambatan apa saja yang terjadi dalam proses adaptasi budaya pada mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Malikussaleh, selama program pertukaran mahasiswa (PMM) Batch 3 berlangsung.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan kajian dalam bidang ilmu sosial khususnya ilmu komunikasi didalam ranah kebudayaan. Sehingga hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi, memperluas pemahaman mengenai komunikasi lintas budaya serta dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap literatur keilmuan. Penelitian ini juga diharapkan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang mekanisme adaptasi budaya yang digunakan mahasiswa PMM Batch 3 ilmu komunikasi, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan adaptasi juga hambatan dalam proses adaptasi yang dialami oleh mahasiswa ilmu komunikasi Universitas Malikussaleh.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi pembaca dengan menyajikan informasi yang konkrit mengenai proses adaptasi dan

hambatan yang terjadi pada mahasiswa ilmu komunikasi Universitas Malikussaleh pada saat mengikuti Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) Batch 3, serta dapat memberikan kontribusi yang positif dalam dimensi teoritis maupun praktis.